

Mukjizat dalam al-qur'an: kajian tentang hakikat dan aspek-aspeknya

Jessica Septiara Putri¹, Qoirotun Karoma², Dewi Robiatul Adawiya³, Vira Rahmayanti⁴, Faisol⁵
Program Studi Manajemen/Jurusan Ekonomi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
se-mail: 240501110256@student.uin-malang.ac.id, 240501110276@student.uin-malang.ac.id,
240501110278@student.uin-malang.ac.id, 240501110280@student.uin-malang.ac.id,
faisol@manajemen.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Mukjizat, Al-Qur'an, Hakikat, Relevansi, Aspek-Aspek

Keywords:

Miracles, The Qur'an, Ontology, Contemporary Relevance, Dimensions

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep mukjizat dalam Al-Qur'an melalui kajian mengenai hakikat, bentuk-bentuk, dan relevansinya dalam kehidupan modern. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami mukjizat tidak hanya sebagai peristiwa supranatural, tetapi sebagai bagian dari pesan ilahi yang memiliki nilai teologis dan moral. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an, tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa mukjizat memiliki hakikat sebagai bukti kenabian dan tanda kekuasaan Allah, dengan bentuk yang beragam seperti mukjizat inderawi, ilmiah, dan linguistik. Selain

itu, mukjizat tetap relevan bagi kehidupan modern karena menguatkan keimanan di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, memberikan inspirasi moral, serta menawarkan perspektif spiritual yang dibutuhkan manusia modern. Dengan demikian, mukjizat dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai narasi historis, tetapi juga sebagai sumber nilai dan refleksi dalam kehidupan kontemporer.

ABSTRACT

This article discusses the concept of miracles in the Qur'an through an examination of their essence, forms, and relevance in modern life. This study is motivated by the importance of understanding miracles not merely as supernatural events, but as part of the divine message that carries theological and moral significance. The research employs a literature review method by analyzing Qur'anic verses, classical and contemporary exegesis, as well as relevant scholarly works. The findings indicate that miracles serve as proof of prophethood and a manifestation of Allah power, with diverse forms such as sensory, scientific, and linguistic miracles. Furthermore, miracles remain relevant in contemporary life as they strengthen faith amidst scientific advancement, provide moral inspiration, and offer a spiritual perspective needed by modern society. Thus, miracles in the Qur'an do not only function as historical narratives, but also as a source of values and reflection in contemporary life.

Pendahuluan

Al-Qur'an ialah landasan utama yang menjadi acuan agama islam, bukan sekedar memuat panduan hidup, melainkan juga memuat beberapa tanda kebesaran ilahi yang disebut mukjizat. Kehadiran mukjizat ini menjadi termasuk hal mendasar yang membantu menerangkan fungsi Al-Qur'an, karena pada hakikatnya ia turut menegaskan validitas kerasulan Nabi Muhammad SAW dan mengukuhkan kebenaran pesan yang beliau sampaikan. Ketika mukjizat para nabi terdahulu umumnya berupa tanda-tanda fisik yang hanya berlaku pada waktu tertentu, keistimewaan Al-Qur'an



menampilkan karakter yang lebih luas dan berkelanjutan, baik dalam ranah intelektual, moral, spiritual, maupun kebahasaan.

Seiring perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan, kajian mengenai mukjizat Al-Qur'an semakin menemukan relevansinya. Berbagai disiplin ilmu turut berkontribusi dalam memperkaya pemahaman terhadap fenomena ini, mulai dari studi teologi, linguistik, sampai analisis ilmiah modern. Perkembangan tersebut menggambarkan bahwa kajian mengenai mukjizat dalam Al-Qur'an tak terhingga pada satu sudut pandang tertentu, tetapi terus berkembang mengikuti dinamika keilmuan dan kebutuhan umat. Dalam penelitian ini, penulis berupaya menggambarkan kembali hakikat mukjizat Al-Qur'an serta meninjau beberapa aspek penting yang menyertainya. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menyusun uraian yang lebih sistematis, dengan tujuan memberikan sumbangan bagi khazanah kajian Al-Qur'an serta menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai berbagai keistimewaan yang dimuat di dalamnya.

Metode Penelitian

Sebagai pembahasan selain itu, kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian perpustakaan. Bahan kajian ini diperoleh dari beberapa referensi tertulis layaknya buku non-fiksi, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian akademik lainnya. Sehubungan dengan topik Hakekat Mukjizat dan Aspek Kemukjizatan Dalam Al-Qur'an, pilihan dengan metode ini, penelitian dapat menghubungkan nilai-nilai Hakekat Mukjizat dan Aspek Kemukjizatan Dalam Al-Qur'an. Berkaitan dengan harapan dari pendekatan ini agar mampu mengkaji kesesuaian penerapan teori Hakekat Mukjizat dan Aspek Kemukjizatan Dalam Al-Qur'an serta upaya yang disarankan guna memperbesar unsur-unsur Islami pada perekonomian kedepannya.

Pembahasan

Definisi Mukjizat

Secara etimologis, mukjizat diambil dari istilah *i'jāz* (إعجاز), wujud *mashdar* berakar dari format kerja *a'jaza-yu'jizu* (أعجز - يعجز). Kata *a'jaza* secara otonom berakar dari istilah *'ajaza* (عجز) yang artinya "lemah" (*ḍa'f*). Dengan demikian, istilah ini mengindikasikan kalau Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk "melemahkan" atau membuat siapa pun tidak mampu menandingi hingga menciptakan sesuatu yang serupa dengannya (Umar Al-Faruq, 2024). Menurut M. Quraish Shihab, tambahan huruf *tā' marbūṭah* pada kata tersebut membentuk makna *mubālaghah* (superlatif), sehingga *mukjizat* bermakna "sesuatu yang sangat melemahkan" (M. Quraish Shihab, 1997). Secara terminologi, mukjizat dipahami sebagai kejadian luar biasa yang tidak pernah dialami sebelumnya, sekaligus menjadi bukti kebenaran kenabian sebuah fenomena yang tidak mampu diulang dan terletak di luar batas kemampuan manusia maupun hukum alam (Cahya, 2024). Dalam pandangan lain, mukjizat juga dipandang sebagai kejadian unik yang hanya mungkin terjadi sebagai bentuk intervensi Ilahi. Sebagian dari pendekatan pada menafsirkan al-Qur'an yang telah diterangkan sebelumnya ialah pendekatan linguistik, seperti semantik, yang di bagian kajian modern dikenal dengan sebutan *Semantik al-*

Qur'an. Pendekatan ini sejak awal dicetuskan dari Toshihiko Izutsu. Ia merupakan tokoh yang secara berkesinambungan menerapkan kajian linguistik-struktural pada kajian al-Qur'an dan menghasilkan sejumlah hasil tulisan penting. Salah satu karyanya yang terkait langsung melalui riset ini merupakan buku berjudul *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*. Dalam pandangannya, rancangan waktu pada al-Qur'an memuat dua dimensi pokok: Tuhan dan firman-Nya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis menilai bahwa metode semantik pada studi al-Qur'an berkontribusi signifikan pada upaya memahami hikmah Ilahi. Pendekatan ini menitikberatkan kajian pada kata-kata tertentu dalam al-Qur'an, serta secara menyeluruh menelusuri informasi dan gagasan yang termuat di dalamnya, sehingga pembaca dapat menangkap makna yang lebih komprehensif dan kontekstual. Imam Al-Jurjani, sebagaimana diambil dari Ahmad Amir dalam *I'jāz al-Qur'ān al-Karīm*, mendefinisikan mukjizat sebagai perkara luar biasa yang menunjukkan kebenaran risalah dan membawa petunjuk serta kebahagiaan, serta menjadi bukti keabsahan seorang rasul selaku utusan Allah. Sementara itu, Imam Jalaluddin As-Suyuti menerangkan yang menyatakan mukjizat ialah sebuah kejadian luar biasa yang diiringi berbagai tantangan, dan belum pernah seorang pun yang mampu membuktikan keunggulan yang sebanding dengannya (as-Suyuthi, 2006). Imam Az-Zarqani dalam *Manāhil al-'Irfān* juga menegaskan bahwa mukjizat adalah suatu hal yang mustahil mampu dikerjakan manusia, baik sebagai personal maupun kolektif (Az-Zarqoni, 2021). Melalui sejumlah gagasan tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya mukjizat adalah fenomena di luar logika dan kemampuan manusia yang hanya dianugerahkan Allah kepada para rasul-Nya sebagai bentuk penguat, penyokong dakwah, dan bukti kerasulan. Dengan demikian, apabila seseorang yang mempunyai kemampuan atau peristiwa istimewa, kondisi itu bukan dimaksud selaku mukjizat, tetapi sebagai *karāmah*.

Hakikat Mukjizat Pada Al-Qur'an

Hakikat mukjizat dalam Al-Qur'an berakar pada kedudukannya seperti mukjizat utama dan kekal (al-Mu'jizah al-Khalidah) yang dianugerahkan Allah SWT untuk Rasulullah Muhammad SAW. Al-Qur'an disebut sebagai mukjizat yang bersifat *i'jaz*, yaitu melemahkan siapa pun yang berusaha menandinginya, baik dari aspek Bahasa, kandungan makna, maupun kebenaran historis dan ilmiahnya. Dengan demikian, memahami hakikat kemukjizatan Al-Qur'an penting untuk memperkuat keimanan serta menegaskan keagungan risalah yang dibawanya.

Pergeseran Paradigma Mukjizat Inderawi (Hissi) dan Rasional (Ma'nawi)

Kemukjizatan Al-Qur'an mampu dipahami dengan membandingkannya melalui mukjizat para nabi terdahulu. Mukjizat yang dikaruniakan pada nabi-nabi terdahulu bersifat fisik (*hissi*), yakni berupa fenomena nyata yang dapat disaksikan langsung dan terikat oleh ruang serta waktu. Misalnya tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular atau kemampuan Nabi Isa menyembuhkan manusia yang sakit. Mukjizat seperti ini hanya bisa disaksikan oleh masyarakat yang hidup pada masa mereka. Berbeda Berbeda dengan itu, mukjizat Nabi Muhammad SAW bersifat rasional dan spiritual (*ma'nawi*), yakni Al-Qur'an yang memiliki nilai universal dan berlaku sepanjang zaman. Sifat kemukjizatan ini disebut *ruhīyyah* dan *ma'nawīyyah* karena tidak hanya dapat ditangkap

oleh pancaindra, melainkan melalui proses pemahaman akal dan kejernihan hati (*basirah*). Oleh sebab itu, Al-Qur'an dipandang sebagai mukjizat yang jauh lebih mulia karena memberikan bukti kebenaran yang tetap relevan di setiap era dan dapat dirasakan oleh manusia lintas zaman tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Hakikat I'jaz dan Tahaddi (Tantangan Ilahi)

Hakikat kemukjizatan Al-Qur'an secara substansif berpijak terhadap konsep I'jaz, yaitu ketidakmampuan manusia untuk menyamai atau menghadirkan tandingan Al-Qur'an akibat segala aspeknya. Menurut al-Jurjani, I'jaz adalah kelemahan manusia untuk menghadirkan sesuatu serupa dengan Al-Qur'an, bagus dari aspek keindahan bahasa, susunan ayat, ataupun kedalaman maknanya. I'jaz ini teraktualisasi dalam bentuk tahaddi (tantangan), ketika Allah SWT menantang manusia dan jin untuk menciptakan sesuatu yang mirip dengan Al-Qur'an. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Isra' (17): 88: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun Sebagian mereka menjadi penolong bagi Sebagian yang lain." Sejak wahyu diturunkan, tantangan tersebut tidak pernah dapat disanggah. Upaya penentangan dari tokoh seperti Musailamah al-Kadzdzab dan Abu al-Walid al-Mughirah menunjukkan kegagalan manusia untuk meniru karakteristik Al-Qur'an, sehingga memperkuat eksistensi I'jaz sebagai hakikat mukjizat Al-Qur'an

Tujuan Teologis Kemukjizatan Al-Qur'an

Secara teologis, hakikat mukjizat Al-Qur'an memiliki dua tujuan pokok. Pertama, sebagai bukti kebenaran risalah (*tasdiq*), di mana mukjizat berfungsi menegaskan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Kedua, menjadi penegasan sumber wahyu (Kalamullah), yang membantah klaim bahwasanya Al-Qur'an adalah karya Nabi Muhammad SAW. Argumen ini diperkuat oleh fakta bahwa Nabi Muhammad tidak dikenal sebagai sastrawan atau penyair sebelum masa kenabian, sehingga mustahil beliau menciptakan teks dengan keindahan retorika setinggi Al-Qur'an. Maka, hakikat mukjizat Al-Qur'an terletak pada keunikan, keaslian, dan ketidakmampuan siapapun untuk menandinginya, yang secara konsisten memperkuat bahwa Al-Qur'an ialah Kalamullah sekaligus arahan universal untuk seluruh kaum manusia.

Aspek – Aspek Kemukjizatan Pada Al-Qur'an

Aspek Bahasa

Kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek kebahasaan tampak dari keunggulan struktur bahasanya yang meliputi keindahan gaya ungkap, ketepatan susunan kalimat, kekuatan retorika, serta keserasian antara bunyi lafaz dan makna yang dikandungnya. Meskipun Al-Qur'an dikirimkan dengan bahasa Arab yang mempunyai tingkat kefasihan yang sangat tinggi, kitab suci ini tetap mampu menandingi dan melampaui keindahan serta kedalaman makna karya sastra mana pun. Keistimewaan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidaklah hasil ciptaan manusia, namun wahyu yang berasal dari Allah SWT Selain itu, kemukjizatan bahasa Al-Qur'an juga tampak pada kemampuannya menyampaikan makna yang luas melalui ungkapan yang singkat, padat, dan selalu selaras dengan konteks pembahasan, baik dalam bentuk perintah, larangan, kisah,

maupun peringatan. Susunan bahasa pada Al-Qur'an bukan cuma tepat dari segi makna, melainkan juga mempunyai nilai estetika bahasa yang tinggi. Hal ini membuktikan kalau kekuatan retorik Al-Qur'an berfungsi sebagai menegaskan pesan-pesan ketuhanan serta menggugah kesadaran manusia.

Aspek Ilmiah

Kemukjizatan Al-Qur'an pun tercermin pada aspek ilmiah, yaitu melalui isyarat-isyarat berbagai petunjuk mengenai alam raya dan kehidupan yang makin terungkap maknanya selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern.. Meskipun Al-Qur'an bukan risalah sains, di dalamnya terdapat banyak ayat yang mengandung petunjuk mengenai penciptaan manusia, keteraturan alam semesta, peredaran benda-benda langit, serta berbagai fenomena alam lainnya yang sejalan dengan temuan ilmiah. Al-Qur'an mengundang manusia untuk memakai akalanya, melakukan pengamatan, juga mengkaji ciptaan Allah sebagai bentuk perwujudan kesadaran terhadap kebesaran-Nya. Beberapa contoh kesesuaian antara penjelasan Al-Qur'an dalam kaitannya dengan data ilmiah, antara lain mengenai proses perkembangan manusia dalam kandungan, keseimbangan alam, serta fenomena dua laut yang tidak bercampur. Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwasanya Al-Qur'an mengandung dimensi ilmiah yang senantiasa sesuai di setiap zaman

Aspek Hukum dan Pentunjuk hidup

Kemukjizatan Al-Qur'an pun tampak dari perannya menjadi pandangan hidup yang memasukkan semua segi kehidupan manusia, tepat secara personal ataupun sosial. Al-Qur'an bukan sekadar menyusun hubungan makhluk dengan Tuhan, namun juga membimbing hubungan antarindividu serta hubungan manusia bersama lingkungannya. Di dalamnya termuat prinsip-prinsip yang mengatur berbagai aspek kehidupan, meliputi urusan ibadah, interaksi sosial, kehidupan keluarga, kegiatan ekonomi, dan aspek-aspek sosial lainnya hingga sistem hukum, yang keseluruhannya bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan keadilan bagi umat manusia. Kesempurnaan ajaran Al-Qur'an tampak pada kemampuannya dalam mengarahkan manusia menuju tujuan hidup yang seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Ajaran-ajarannya menanamkan prinsip moral seperti integritas, keadilan, tanggung jawab, kasih sayang, kesabaran, serta tanggung jawab. Di samping itu, Al-Qur'an secara seimbang membimbing hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl minallāh*) serta interaksi antar sesama manusia (*ḥabl minannās*), sehingga ajarannya senantiasa relevan dan aplikatif dalam setiap konteks kehidupan sepanjang masa.

Aspek Sejarah

Kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek sejarah mampu diperhatikan dari kebenaran informasi mengenai peristiwa-peristiwa umat terdahulu yang dikisahkan di dalamnya. narasi sejarah pada Al-Qur'an bukan disajikan melalui maksud, tetapi disampaikan dengan tujuan pedagogis dan spiritual sebagai pelajaran bagi generasi setelahnya. Sejumlah peristiwa masa lampau yang diceritakan pada Al-Qur'an, seperti cerita Nabi Nuh, Nabi Musa dan Fir'aun, kaum 'Ad, Tsamud, serta kaum Nabi Luth, menunjukkan kesesuaian dengan temuan sejarah dan riset arkeologis. Penyampaian cerita sejarah pada Al-Qur'an bukan dimaksudkan untuk mengungkap detail peristiwa secara

kronologis semata, melainkan untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan, keteguhan iman, serta peringatan terhadap akibat dari kedurhakaan. Dengan demikian, aspek sejarah dalam Al-Qur'an mempunyai fungsi edukatif dan moral yang berkelanjutan, sehingga relevan bagi manusia lintas generasi dan zaman.

Salah satu penguat aspek historis dalam Al-Qur'an adalah keterangan mengenai jasad Fir'aun yang dipertahankan untuk peringatan bagi era setelahnya, sebagaimana dterangkan dalam QS. Yunus ayat 92. Informasi tersebut memiliki relevansi dengan temuan arkeologis berupa mumi Fir'aun yang tetap terawetkan hingga masa kini. Selain itu, keberadaan kaum Tsamud yang diabadikan pada Al-Qur'an juga dibantu oleh data sejarah melalui ditemukannya situs Madā'in Šālīh di Arab Saudi. Kesesuaian antara narasi Al-Qur'an dan bukti-bukti sejarah tersebut ini semakin memperjelas bahwasanya Al-Qur'an berasal dari wahyu Allah SWT, dengan kebenaran yang melampaui keterbatasan ruang dan waktu.

Relevansi mukjizat Al-Quran dengan kehidupan modern

Al-Qur'an melampaui statusnya sebagai sekadar teks suci; ia adalah mukjizat yang relevan secara abadi dan mencakup dimensi spiritual serta intelektual. Teks ini menyediakan panduan spiritual sekaligus wawasan ilmiah yang mendorong setiap generasi untuk melakukan perenungan dan pembuktian. Menariknya, berbagai penemuan dalam ilmu pengetahuan modern kini justru berperan dalam menguatkan kebenaran Al-Qur'an, menegaskan bahwa firman Allah Swt bersifat melintasi batas waktu dan ruang. Pemberian mukjizat oleh Allah Swt kepada para Nabi dan Rasul berfungsi sebagai bukti rasional yang menopang keabsahan kenabian dan kerasulan mereka. Mukjizat itu sendiri merupakan fenomena luar biasa yang ditunjukkan melalui utusan-Nya, yang secara efektif menjadi tanda kebenaran atas pengakuan mereka.

Mukjizat yang dianugerahkan kepada para Nabi dan Rasul di masa lalu pada umumnya berbentuk fenomena yang dapat diamati dan dirasakan secara fisik, yang secara spesifik relevan dengan kondisi dan keahlian masyarakat di zaman mereka diutus. Sebagai contoh, di era Nabi Musa, yang didominasi oleh ahli sihir, mukjizatnya adalah tongkat yang berubah menjadi ular untuk mengungguli sihir mereka. Kemudian, di masa Nabi Isa yang maju dalam ilmu kedokteran, mukjizat utamanya adalah kemampuan menyembuhkan penyakit yang tak tersembuhkan oleh pengobatan konvensional (seperti kebutaan bawaan dan kusta), bahkan menghidupkan orang mati. Sementara itu, pada zaman Nabi Muhammad Saw, yang dikenal sebagai puncak kejayaan sastra Arab, mukjizat yang paling menonjol adalah Al-Qur'an sebuah kitab suci yang memiliki nilai sastra dan retorika yang begitu tinggi hingga tak tertandingi, dan menantang siapa pun untuk menciptakan karya serupa.

Mukjizat Dalam Al-Quran

Mukjizat Al-Quran bersumber di kejadian yang menggetarkan juga istimewa yang ada pada Al-Quran, Al-kitab bagi kaum Islam. Dari sisi etimologi, istilah mukjizat bersumber dari kata Arab "mu'jizah" yang memiliki arti "sesuatu yang mengagumkan" atau "sesuatu yang tidak mungkin ditiru oleh manusia". Definisi mukjizat Al-Quran meliputi berbagai segi. Pertama, mukjizat Al-Quran berkaitan melalui keistimewaan dari bahasa yang digunakan. Pada hal ini, Al-Quran dinilai sebagai kehebatan linguistik yang tidak

mampu disamai oleh umat manusia. Diksi yang terdapat di pada Al-Quran amat memukau, menarik, dan mempunyai kerumitan susunan yang kaya. Bahasa dalam Al-Quran dipandang sebagai acuan yang ideal untuk hal keanggunan dan keunggulan, menjadikannya berbeda dari sumber-sumber manusia lainnya.

Kedua, mukjizat Al-Quran juga berkaitan melalui segi pengetahuan. Al-Quran menyimpan informasi yang didapatkan lewat wahyu, yang pada masa itu belum bisa diakses manusia. Mengandung ayat-ayat yang menjelaskan mengenai ciptaan alam semesta, fenomena alam, evolusi embrio manusia, dan lain-lain. Keberadaan pengetahuan ilmiah di Al-Qur'an, yang menjadi termaksud selama empat belas abad sebelum penemuan sains modern, menjadi bukti kuat keilahian. Bukti kedua dari kemukjizatan Al-Qur'an terdapat pada ramalan masa depan atau nubuat yang disimpannya. Ayat-ayat tersebut memuat prediksi peristiwa yang kemudian terwujud, seperti kemenangan krusial umat Islam dalam Pertempuran Badar, Uhud, dan Khaibar, sehingga semua mukjizat ini secara keseluruhan menegaskan bahwa Al-Qur'an ialah wahyu yang berasal segera dari Allah untuk Nabi Muhammad SAW.

Mukjizat Al-Qur'an dilihat sebagai simbol utama dari kebesaran dan keagungan Allah, berfungsi untuk meningkatkan keyakinan dan iman umat Islam terhadapnya sebagai pedoman hidup yang hakiki. Pemahaman mengenai mukjizat ini mencakup keistimewaan luar biasa dalam aspek bahasa, pengetahuan ilmiah yang didapat melalui wahyu, serta ramalan masa depan yang telah terbukti kebenarannya. Pada akhirnya, semua aspek ini menjadikan mukjizat Al-Qur'an sebagai elemen pembeda utama yang memisahkannya dari karya manusia, sekaligus memperkuat kepercayaan umat Islam akan sifat keilahian Al-Qur'an sebagai arahan yang sesuai dan valid di setiap masa.

Mukjizat yang tak pernah using

Mukjizat Al-Qur'an diposisikan sebagai lambang agung kebesaran dan ketuhanan Allah, yang tujuan utamanya adalah untuk mempertebal keyakinan dan keimanan umat Islam pada Al-Qur'an sebagai arahan hidup mereka. Makna dan pemahaman mukjizat ini mencakup keunggulan istimewa dalam aspek linguistiknya, fakta-fakta ilmiah yang diterima langsung lewat wahyu, dan prediksinya tentang masa depan yang telah terpercaya keakuratannya. Dengan demikian, mukjizat Al-Qur'an berfungsi sebagai faktor pembeda krusial yang memisahkannya dari semua karya cipta manusia, dan sekaligus menegaskan kepercayaan umat Islam pada sifat Ilahi Al-Qur'an sebagai acuan yang senantiasa relevan dan sesuai pada perkembangan pengetahuan manusia. Jejak ilmiah dalam ayat-ayat Al-Quran

Gunung sebagai Penstabil Bumi

QS. An-Naba': 6–7 menyatakan bahwa gunung berfungsi sebagai pasak (rawasi) bagi bumi. Ilmu geologi menjelaskan bahwa gunung memiliki struktur akar dalam (akar dalam) yang menstabilkan pergerakan tektonik. Fakta ini membuktikan bahwa Al-Qur'an memahami struktur bumi jauh sebelum manusia mampu menembus kerak bumi.

Relativitas Waktu

Dalam QS. Al-Ma'arij: 4, disebutkan bahwa satu hari bagi Allah setara dengan lima puluh ribu tahun menurut perhitungan manusia. Hal ini sejalan dengan konsep waktu

relatif dalam teori relativitas Einstein, bahwa waktu tidak bersifat mutlak dan dapat berubah tergantung kecepatan dan gravitasi. Di tengah kemajuan era digital dan teknologi saat ini, individu modern masih merasa kehilangan arti dan kejelasan dalam kehidupan. Al-Qur'an datang bukan hanya sebagai sumber inspirasi batin, tetapi juga sebagai penerang pikiran. Penemuan-penemuan di bidang sains kontemporer tidak membuat Al-Qur'an kadaluarsa, melainkan justru menghidupkannya kembali dalam dialog dan pencarian hakikat. Firman Allah dalam QS. Fussilat: 53 menjadi sebuah janji yang abadi: "Kami akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda (kekuatan) Kami di seluruh penjuru dan dalam diri mereka sendiri, sampai mereka menyadari bahwa Al-Qur'an itu benar." Jadi, mari kita anggap ilmu sebagai sarana untuk semakin tunduk kepada Allah, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai penerang di tengah kegelapan zaman ini.

Sebab Mukjizat Tetap Relevan di Era Modern

Relevansi mukjizat dalam kehidupan modern muncul karena manusia saat ini hidup di tengah kemajuan teknologi namun tetap mengalami kekosongan spiritual, krisis moral, dan kebutuhan akan kebenaran yang dapat dipercaya. Di sinilah mukjizat Al-Qur'an menjadi relevan. Mukjizat bukan hanya peristiwa supranatural pada masa para nabi, tetapi juga tanda yang mengandung nilai spiritual, moral, dan intelektual yang bisa dijadikan panduan untuk setiap generasi. Al-Qur'an sebagai mukjizat linguistik dan spiritual menyediakan landasan moral dan petunjuk hidup yang melampaui batas zaman. Fenomena ilmiah modern yang selaras dengan ayat-ayat Al-Qur'an juga semakin menguatkan posisi mukjizat sebagai sumber refleksi intelektual bagi masyarakat masa kini.

Bentuk Relevansi Mukjizat dalam Kehidupan Kontemporer

Mukjizat Al-Qur'an tetap memiliki keterkaitan yang signifikan karena memberikan bimbingan spiritual di tengah tren materialisme yang kian pesat, meningkatkan etika masyarakat kontemporer melalui teladan para nabi, serta menjadi fokus penelitian ilmiah yang terus berkembang, khususnya dalam bahasa, ilmu pengetahuan, dan filsafat. Di zaman digital ini, prinsip-prinsip yang dihadirkan oleh mukjizat Al-Qur'an menjadi panduan agar manusia tidak terjerumus dalam krisis eksistensial dan tetap memegang nilai hidup yang kuat. Dengan demikian, mukjizat bukan sekadar kejadian luar biasa di zaman para nabi, tetapi juga menjadi sumber motivasi bagi peradaban modern. Dalam perspektif etika, mukjizat berfungsi sebagai alat untuk mendidik karakter melalui contoh-contoh dari para nabi, seperti ketabahan Nabi Ayyub, keberanian Nabi Ibrahim, dan integritas Nabi Muhammad. Nilai-nilai moral ini sangat diperlukan untuk menanggulangi penurunan moral, rasa individualisme, dan budaya instan yang muncul di masa digital. Di sisi lain, dalam konteks ilmiah, ayat-ayat Al-Qur'an mengungkapkan arahan pengetahuan yang terbukti konsisten dengan temuan modern, bukan dengan membuat Al-Qur'an sebagai buku tentang sains, namun untuk panduan yang mendorong penelitian intelektual.

Kesimpulan dan Saran

Kajian mengenai mukjizat dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwasanya hakikatnya melampaui peristiwa supranatural, melainkan merupakan Mukjizat Abadi (al-Mu'jizah al-Khalidah) yang bersifat rasional (ma'nawi) dan spiritual, berfungsi sebagai bukti kebenaran risalah dan penegasan sumber wahyu Ilahi. Hakikat ini terwujud dalam konsep I'jaz, yaitu ketidakmampuan total manusia untuk melawan Al-Qur'an, sebuah tantangan yang terus selalu berlaku. Kemukjizatan Al-Qur'an bersifat multidimensi, meliputi keunggulan linguistik yang tak tertandingi, isyarat ilmiah yang selaras dengan temuan sains modern, kesempurnaan hukum dan petunjuk hidup yang komprehensif, serta kebenaran sejarah yang terbukti. Jadi, Al-Qur'an masih sangat sesuai di era modern, menyediakan arah spiritual, memperkuat moralitas, dan berfungsi sebagai sumber refleksi intelektual yang dibutuhkan masyarakat di tengah derasnya arus materialisme dan krisis eksistensial.

Untuk mengoptimalkan pemahaman dan pemanfaatan mukjizat Al-Qur'an, disarankan agar dilakukan penguatan studi interdisipliner yang memadukan kajian teologis dan linguistik dengan ilmu-ilmu modern seperti sains dan filsafat, guna menggali I'jaz Ilmi secara lebih kontekstual dan mendalam. Selain itu, lembaga pendidikan Islam perlu merevitalisasi metode pengajaran dengan menekankan dimensi ma'nawi dan relevansi mukjizat dalam menjawab isu-isu kontemporer, didukung oleh pemanfaatan teknologi digital untuk menyajikan narasi dan visualisasi I'jaz yang lebih mudah diakses oleh generasi muda. Yang paling penting, hasil kajian tentang aspek hukum dan akhlak harus ditransformasikan menjadi gerakan moral praktis di masyarakat untuk melawan degradasi nilai, memastikan bahwa mukjizat Al-Qur'an tidak cuma berhenti sebagai teori, namun menjadi pedoman hidup yang nyata dan kokoh

Daftar Pustaka

- Ahmad, W. H. S. W. (2021). Tinjauan Terhadap Konsep Kemukjizatan Al-Quran Menurut Pandangan Ulama: [The Concept Of The Miracle Of Al-Quran According To Views Of The Islamic Scholar : A Review]. *KQT eJurnal*, 1(1), 96–107.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Jilid 1. Damaskus: Dār al-Fikr, 1998.
- Burhanuddin, Muqit, A., & Rosyad, A. (2024). Signifikansi dan Relevansi Edukasi Al-Quran di Era Modern. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 389–398. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1831>
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), 1–5; M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 45–48.
- Hanafi, W. (2017). Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia di Balik Surat al-Fatihah Dalam Wacana Semantik). *Studia Quranika*, 2(1). <https://doi.org/10.21111/studiquran.v2i1.1131>

- Hidayat, H., P.j, A. R. M., Attallah, M. N. I., Moh.Idris, & Nugroho, M. S. (2024). Mu'jizat Dan I'jaz Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 354–361.
- Lirboyo, U. (n.d.). *Mukjizat Al-Quran Diperkuat dengan Temuan Sains Modern. – Program Pascasarjana*. Retrieved December 5, 2025, from <https://pasca.uit-lirboyo.ac.id/mukjizat-al-quran-diperkuat-dengan-temuan-sains-modern/>
- Mahfudhil, A. (n.d.). *Mengeksplanasi Mukjizat Al-Qur'an*. Retrieved October 12, 2025, from <https://jurnal.stiqsi.ac.id/index.php/AlIjaz/article/view/11/11>
- Meliani, F. (n.d.). *Implikasi Pemaknaan Mukjizat Bahasa Al-Qur'an dalam Instansi Pendidikan*.
- Muhammad Abu Zahrah, *Ushūl al-Fiqh* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi, 1958), 364–366; Manna' Khalil Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 389–392.
- Munir, S. (2015). MUKJIZAT AL-QUR'AN TENTANG ARKEOLOGI (KAJIAN AYAT-AYAT ARKEOLOGI DALAM PERSPEKTIF SAINS MODERN). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 15(1), 110–125. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/view/909>
- Salwa, G., Akbar, H., 'Izza Mursyid, 'Aisyina Sailan Ilal, & Al-Faruq, U. (2023). Relevansi Mukjizat Al-Quran Dalam Menjawab Tantangan Etika Kontemporer. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 112–123. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i1.81>
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Surah Al-A'raf—103-126. (n.d.). Quran.com. Retrieved December 5, 2025, from <https://quran.com/id/tempat-tempat-tinggi/103-126>
- Surat Hud Ayat 13: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online. (n.d.). Retrieved December 5, 2025, from <https://quran.nu.or.id/hud/13>